

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan salah satu kegiatan yang menjadi skala prioritas pembangunan sektor ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Salah satu hewan ternak yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani adalah sapi perah dengan produk utamanya susu. Sapi perah merupakan ternak yang mempunyai kontribusi besar sebagai penghasil susu untuk memenuhi kebutuhan susu dibanding jenis hewan ternak lain seperti kambing, domba, dan kerbau. Permintaan susu meningkat seiring meningkatnya populasi manusia, akan tetapi peningkatan permintaan susu ini tidak dapat ditutupi oleh penawaran susu sapi itu sendiri.

Produksi susu di Indonesia semakin tahun semakin meningkat tapi masih tergolong rendah karena produksi susu dalam negeri baru bisa memasok tidak lebih dari 21% dari konsumsi nasional, sisanya 79% berasal dari impor (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2016). Selama ini IPS masih berperan sebagai penyerap susu segar dalam negeri (SSDN) sekaligus menjadi importir utama bahan baku susu. Contohnya seperti pada KPSBU Lembang yang dapat menghasilkan susu sebanyak 177.000 liter/hari, dan 90% dikirim ke IPS (*Frisian Flag dan Danone Dairy*) dan 10% nya dijual kepada pembeli perorangan secara eceran dan untuk industry kecil atau rumah tangga pengolahan susu. Hal ini menjadi peluang bagi usaha ternak sapi perah dalam menyediakan susu sapi segar, terutama untuk CV Ben Buana Sejahtera. Tabel 1 menunjukkan data selisih antara produksi susu dan konsumsi susu di Indonesia pada tahun 2019-2023.

Tabel 1 Proyeksi Produksi dan konsumsi susu segar di Indonesia 2019-2022

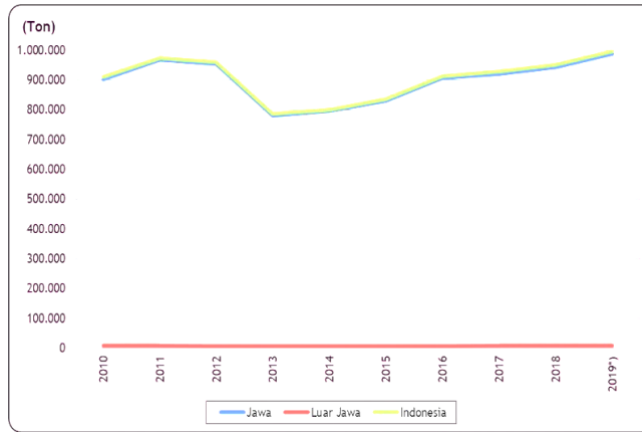
Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Selisih (Ton)
2019	971.450	1.014.371	(-) 42.921
2020	991.896	1.046.553	(-) 54.657
2021	1.012.343	1.079.243	(-) 66.900
2022	1.032.789	1.112.443	(-) 79.654
2023	1.053.236	1.146.152	(-) 92.916

Sumber : Outlook Susu 2019

Keterangan : Angka prediksi Pusdatin

Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri pada kisaran 2% per tahun, sedangkan pertumbuhan kebutuhan susu sapi lebih dari 5% per tahun. Kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) mencapai 3,8 juta ton per tahun. Angka ini belum mencukupi pasokan bahan baku SSDN yang hanya mencapai 21% atau 798 ribu ton per tahun pada tahun 2015. Sisanya sebanyak 79% masih harus diimpor dalam bentuk *skim milk powder*, *anhydrous milk fat*, dan *butter milk powder* dari berbagai negara. Misalnya, Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (Tempo 2016).

Jumlah populasi sapi perah di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa, sehingga produksi susunya pun terdapat di Pulau Jawa pula. Periode 2010–2019, produksi susu Indonesia meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,80% per tahun atau naik menjadi 905,49 ribu ton. Perkembangan produksi susu di Luar Pulau Jawa kurun waktu 2010-2019 menunjukkan peningkatan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 2,91%. Gambar 1 menunjukkan perkembangan produksi susu sapi di Jawa dan Luar Jawa pada tahun 2010-2019.



Gambar 1 Perkembangan produksi susu sapi di Jawa dan luar Jawa 2010-2019

Sumber: Outlook Susu 2019

Jenis sapi perah yang paling banyak dipelihara di Indonesia yaitu sapi jenis *Fries Holland* (FH) yang merupakan salah satu jenis sapi perah yang dikenal sebagai penghasil susu terbanyak dibandingkan sapi perah jenis lainnya. Di Eropa, sebagai tempat asalnya, sapi perah jenis FH ini dapat berproduksi secara optimum, sedangkan di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan di Indonesia yang kurang mendukung serta manajemen yang mayoritas kurang baik.

Hasil penelitian menyatakan sapi perah yang berasal dari daerah iklim sedang berproduksi maksimal pada suhu lingkungan antara 1,1-15,5°C tapi masih dapat berproduksi dengan baik pada kisaran 5-21°C (Brody, 1945; Hafez, 1968). Jika sapi FH dternakkan di daerah tropis dengan suhu lingkungan rata-rata di atas 23°C, maka produksi susu yang dicapai tidak sebanyak produksi susu di daerah asalnya (Williamson dan Payne 1978). Rata-rata produksi susu pada dataran rendah 10,17± 2,57 liter sedangkan dataran tinggi 13,10± 3,20 liter. CV ben Buana Sejahtera sendiri berada pada ketinggian 900 Mdpl dan suhu berkisar 26-28°C. Faktor iklim ini masih dapat diatasi dan tidak banyak berpengaruh apabila sapi perah tersebut diberi pakan yang berkualitas tinggi sehingga dapat berproduksi sesuai dengan kemampuannya (Sudono 1985).

Manajemen yang kurang baik salah satu faktornya adalah manajemen pakan. Pemberian pakan yang tidak sesuai juga dapat menyebabkan penurunan pada produktivitas susu. Sapi perah mengkonsumsi dua jenis pakan yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat.

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan Ide Pengembangan Bisnis berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal pada CV Ben Buana Sejahtera.
2. Menyusun dan mengkaji rencana pengembangan bisnis pada CV Ben Buana Sejahtera.

## 2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini dilaksanakan di CV Ben Buana Sejahtera yang berlokasi di Dusun Cikeuyeup RT 01 RW 11, Desa Cilayung, Kecamatan Cipicung, Kabupaten Sumedang. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini dilaksanakan selama 3 bulan (12 minggu) yang dilakukan secara langsung di lokasi yaitu CV Ben Buana Sejahtera selama 9 minggu yang dimulai pada tanggal 20 Januari 2020 sampai 20 Maret 2020, dan online selama 3 minggu yang dimulai pada tanggal 23 Maret 2020 sampai 11 April 2020.

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan kajian pengembangan bisnis ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari informan yaitu melalui wawancara dengan pemilik perusahaan, pembimbing lapang, dan karyawan perusahaan, serta melakukan observasi secara langsung. Sedangkan data sekunder merupakan pengambilan data dari sumber yang sudah ada, seperti melakukan studi literatur. Rincian mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data, serta sumber data yang diperoleh dalam penyusunan kajian pengembangan bisnis ini dapat dilihat pada Tabel 2.